ANALISIS PERILAKU PEDAGANG PASAR JUMAT NAGARI TIGO JANGKO KECAMATAN LINTAU BUO DILIHAT DARI ETIKA BISNIS ISLAM

SKRIPSI

Oleh :

SYERLI MAIFORNANDES

NIM. 3213.196

JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Syerli Maifornandes Nim.3213.196**, dengan judul **Analisis Perilaku Pedagang Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo dilihat dari Etika Bisnis Islam** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Iiz Izmuddin, MA	**Yefri Joni, MA**
NIP: 197503032001121007	**NIP: 197602062003121004**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"ANALISIS PERILAKU PEDAGANG PASAR JUMAT NAGARI TIGO JANGKO KECAMATAN LINTAU BUO DILIHAT DARI ETIKA BISNIS ISLAM"**yang disusun oleh **Syerli Maifornandes, NIM 3213.196** telah di uji dalam sidang *Munaqasah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi, pada hari Jumat, 8 September 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata satu (S-1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam.

Bukittinggi, 10 September 2017

Ketua

Dr. Iiz Izmuddin, MA
NIP./197503032001121007

Tim Penguji

Era Sonita, SE, M.Si
NIP.197110252003122002

Hj. Zulhelmi, SE, MM
NIP. 196404222014112001

Dr. Iiz Izmuddin, MA
NIP./ 197503032001121007

Yefri Joni, MA
NIP. 197602062003121004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

H. Harfandi, SE, M.Si
NIP. 19621110 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama / NIM	: Syerli Maifornandes / 3213.196
Tempat / Tanggal Lahir	: Batusangkar / 04 Mei 1994
Fakultas / Jurusan	: FEBI / Ekonomi Islam
Judul Skripsi	: Analisis Perilaku Pedagang Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo dilihat dari Etika Bisnis Islam.

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas adalah **benar** asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2017

Penulis,



Syerli Maifornandes.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "ANALISIS PRILAKU PEDAGANG PASAR JUM`AT NAGARI TIGO JANGKO KECAMATAN LINTAU BUO DILIHAT DARI ETIKA BISNIS ISLAM" disusun oleh Syerli Maifornandes Nim 3213.196 skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Etika Bisnis Islam belum sepenuhnya dipraktekkan sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad oleh para perilaku ekonomi di era globalisasi sekarang ini perilaku menyimpang yang sering kali ditemukan di pasar oleh karena itu, etika bisnis Islam sangat berperan dalam mengatur perilaku para pedagang. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memilih pasar Jumat Nagari Tigo Jangko sebagai objek alasannya karena penulis melihat dan menyaksikan secara langsung adanya prilaku pedagang yang tidak sesuai dengan etika bisnis Islam.

Jenis penelitian ini adalah penilitian lapangan (field research) sumber data yang digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penilitian ini adalah wawancara dengan pengelola pasar jumat nagari tigo jangko dan para pedagang dan pasar jumat nagari tigo jangko. Sementara data sekunder diperoleh dari arsip dokumen pihak pengelola pasar jumat nagari tigo jangko. Teknik analisis data adalah deskriptif analisis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pasar Jumat Nagari Tigo Jangko disimpulkan bahwa cara berdagang para pedagang dipasar Jumat Nagari Tigo Jangko belum sepenuhnya menerapkan Etika Bisnis Islam sepertinya dalam prinsip tauhid, prinsip keseimbangan, prinsip kehendak bebas, prinsip pertanggungjawaban, dan prinsip kebajikan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahi robbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah pemimpin yang mampu merubah masyarakat menjadi lebih baik dan beliau adalah ekonom sekaligus pedagang yang sangat sukses dan jujur.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, termasuk penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada **Ibunda Deslieti**, dan yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Hal ini juga penulis sampaikan kepada **Exsi Mailisa** (kakak penulis) yang selalu memberikan motivasi kepada penulis. Dukungan, saran, dan candamu membuat adikmu selalu tegar dan istiqomah dalam menggapai cita-cita. Kasih sayang penulis buat adik tercinta **Revi Desnita dan Muhammad Ikhsan** serta **Helga Yulia** yang selalu memberikan senyum lebar yang menyenangkan hati kepada penulis. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh

keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan dukungan demi kelanjutan studi penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Bapak **Harfandi, SE, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta Bapak **Yefri Joni, MA** selaku ketua Jurusan Ekonomi Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak **Dr. Iiz Izmuddin, MA** selaku pembimbing I dan **Bapak Yefri Joni, MA** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan menyumbangkan buah pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu **Sofia Ridha, S.Ag, M.Ag** selaku pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan nasehatnya demi kelancaran proses belajar penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi yang juga memberikan masukan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Bapak kepala beserta staf perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas peminjaman buku yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu selaku pengelola dan pedagang di pasar Jumat Nagari Tigo Jangko yang telah memberikan data yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
7. Keluarga besar penulis khususnya **Yulfrida, Abdullah Hindi, Abdul Manaf** yang telah memberikan motivasi, arahan, doa, serta semangat yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat penulis khususnya **Rossy Silvia, Rahma Septiani, Ummul Maula, Vebby Mayora Freddy, Virginia Zulliani, Rahma Patmi, Ainul Huda, Popi Angela Sari, Elsya Arizani, Ichsan Maulana Taufik** dan kawan-kawan yang telah memberikan semangat dan juga bantuan dalam penyelesaian skripsi ini

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Penulis berharap dan berdoa kepada Allah SWT semoga amal dan kebaikan kita semua di ridhai oleh Allah SWT dan bernilai ibadah di hadapan-Nya.

Bukittinggi, 01 Agustus 2017

Penulis,

Syerli Maifornandes

NIM : 3213.196

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
F. Penjelasan Judul 6
G. Kajian Terdahulu 6
H. Sistematika Penulisan 6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Etika Bisnis dalam Islam 11
B. Prinsip-Prinsip Etika Perdagangan dalam Perspektif Ekonomi Islam 12
C. Tujuan Ekonomi dalam Islam 22
D. Perbedaan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvesional 24
E. Pengertian Pedagang 25

F. Pengertian Perilaku 26
G. Perilaku Pedagang 27
H. Pengertian Pasar 28
I. Hal-hal yang Terlarang untuk Dilakukan di Pasar Menurut Ekonomi Islam 29
J. Syarat Jual Beli 35
K. Konsep Dasar Ekonomi Islam 36
L. Landasan Syariah 37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 39
B. Informan Penelitian 39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian 40
D. Populasi dan Sampel 40
E. Jenis dan Sumber Data 41
F. Teknik Pengumpulan Data 41
G. Teknik Analisa Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko 43
B. Letak Geografis Nagari Tigo Jangko 46
C. Sosial Ekonomi Nagari Tigo Jangko 47
D. Tujuan dan Sasaran Pengelolaan Pasar 48
E. Gambaran Umum Aktivitas Perdagangan di Pasar Jumat 49
F. Perilaku Pedagang Pasar Jumat 50
G. Analisis Perilaku Pedagang Pasar Jumat Dilihat Dari Etika Bisnis 56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 63

B. Saran..... 63

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian seakan menjadi nyawa bagi setiap masyarakat, manusia, bangsa dan Negara. Disadari atau tidak setiap manusia didunia ini tidak akan pernah lepas dari dunia perekonomian karena hal ini merupakan salah satu fitrah manusia dalam menjalani kehidupan.[1] Praktek atau aktivitas hidup yang di jalani umat manusia di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, menunjukkan kecenderungan pada aktivitas yang banyak meninggalkan nilai-nilai etika keislaman terutama dalam dunia bisnis.[2]

Adapun prinsip-prinsip etika bisnis dalam islam adalah prinsip tauhid, prinsip keseimbangan, prinsip kehendak bebas, prinsip pertanggungjawaban, prinsip kebenaran, prinsip ihsan.[3] Bisnis merupakan kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa, guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.Bisnis dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan sosial dan tanggung jawab sosial tetapi dari sekian banyak tujuan yang ada dalam bisnis, keuntungan memegang

[1] Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang : Wali Songo Press,2009), hal : 31

[2] Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*. (Jakarta : PT, Fajar Interpratama Mandiri 2013), hal 3

[3] Faisal Badroen dkk, *Etika Bisnis dalam Islam,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hal 91

peranan yang sangat berarti dan banyak dijadikan alasan tunggal didalam memulai bisnis.[4]

Bisnis islam dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi, namun dibatasi dalam cara perolehan ada aturan halal haramnya. Kalau seorang muslim mau konsisten maka ia akan berdagang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Adapun etika jual beli dalam islam meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jujur

   Aspek yang berkaitan dengan penipuan dan ketidakjujuran merupakan hal-hal yang terdapat dalam jual beli yang tidak menentu. Dalam jual beli salah seorang pembeli dan penjual akan mengalami kerugian. Oleh karena itu kejujuran dan kebiasaan berkata benar adalah kualitas-kualitas yang harus dikembangkan dan dipraktekkan dalam jual beli. Dengan demikian kejujuran yang ada dalam diri seseorang membuat orang lain senang berteman dan berhubungan dengan dia.

2. Tidak Curang

   Dalam melakukan jual beli seseorang muslim tidak boleh melakukan kecurangan atau penipuan,baik pada timbangan,ukuran maupun takaran. Dalam islam penipuan termaksud salah satu substansi pekerjaan yang kotor dan harus dijauhi, karena melanggar etika jual beli dalam islam.

[4]Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*. (Jakarta : PT, Fajar Interpratama Mandiri 2013), hal 3

3. Menepati Janji

Lisan atau lidah manusia memang sangat gemar membuat janji, tetapi sering pula jiwa tidak ingin menepati janji yang telah dibuat oleh lisan itu.Keadaan ini tidak jarang ditemui para pedagang dalam melakukan jual beli sehingga merugikan pembeli.

4. Jual Beli Secara Adil

Prinsip-prinsip umum yang berlaku pada semua transaksi termasuk prinsip mengenai keadilan . Memperlakukan pembeli dengan adil merupakan perlakuan yang dituntut etika jual beli dalam islam.[5]

Pasar jumat di Nagari Tigo Jangko menjadi salah satu pusat perdagangan dimana penjual dan pembeli bertemu dan melakukan transaksi perdagangan barang dan jasa.Keberadaan pasar ini sangat penting karena mengingat peran pentingnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, disini menjadi pusat bertemunya pedagang dari berbagai kecamatan atau nagari lainnya yang mencoba mengadu peruntungan dengan menjual barang dagangan yang berupa hasil bumi dan keperluan sehari-hari. Dipasar jumat tersebut terdapat berbagai pedagang yang berjualan disana antaranya pedagang beras, pedagang kelapa, pedagang sayur, pedagang telur, dan pedagang bahan makanan lainnya.Pasar ini ada setiap hari jumat dan berlangsung dari pagi sampai sore hari.

[5]Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal.57-59

Beberapa bentuk transaksi jual beli yang dapat dikategorikan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika keislaman yang penulis temukan yaitu mengurangi takaran, mencampurkan informasi yang diterima tidak jelas sehingga pembentukan harga tidak berjalan dengan mekanisme yang sehat, mencampurkan barang yang berkualitas baik dengan barang tidak berkualitas baik, adanya sebagian pedagang yang tidak pergi shalat jumat hanya karena tidak ingin meninggalkan barang dagangannya.sehingga pedagang yang melakukan kecurangan tersebut pada hakikatnya adalah pencuri, perampok, perampasan dan penjahat. Hanya mereka bersembunyi dibalik lambang keadilan yaitu timbangan, takaran dan ukuran yang mereka gunakan dalam berdagang. Pasar ini ada pada hari jumat yang mana dalam islam hari umat ini sangat baik untuk beribadah dan juga hari jumat juga diwajibkan shalat jumat bagi kaum laki-laki tetapi para pedagang dipasar ini ada juga sebagian yang tidak melakukan shalat jumat hanya demi ingin mendapatkan keuntungan didunia tanpa memikirkan akhirat. Sehingga wajar Allah SWT dan Rasul-Nya mengharamkan perbuatan tersebut dan wajar pula para pelaku diancam Allah SWT akan menerima azab dan siksa yan pedih diakhirat kelak.

Pasar yang merupakan salah satu tempat berdagang yang kedudukannya penting dalam perekonomian islam namun sering kali terjadi kesalahan – kesalahan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika. Hal ini bertujuan untuk memelihara unsur keadilan semua pihak dan islam mengatur bahwa kegiatan

ekonomi dipasar berjalan adil dan sesuai dengan syariah Islam meskipun tetap dalam suasana bersaing.[6]

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul **"Analisis Perilaku Pedagang Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo dilihat dari Etika Bisnis Islam"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas maka, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya pedagang yang berbuat curang dipasar jumat Nagari Tigo Jangko.
2. Adanya pembeli yang merasa tidak puas dengan barang dijual pedagang.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada "Analisis perilaku pedagang pasar jumat Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo dilihat dari etika bisnis islam"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu :Bagaimana Perilaku Pedagang Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Dilihat dari Etika Bisnis Islam?

[6]Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008, hal :7

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis perilaku pedagang pasar jumat di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo dilihat dari etika bisnis islam.

2. Kegunaan Penelitian

   Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

   a. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
   b. Untuk menambah pengetahuan penulis dan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.
   c. Diharapkan memberikan masukan bagi masyarakat, khususnya para pedagang tentang hal-hal yang berkaitan dengan perdagangan dalam islam.

F. Penjelasan Judul

Agar dalam penulisan ini tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi, maka dipandang perlu dalam penulisan ini dicantumkan definisi dari permasalahan yang diangkat :

Analisis : Sekumpulan aktivitas dan proses dengan cara merangkum beberapa data mentah menjadi informasi yang dapat diinterprestasikan.

Perilaku : Menurut Reward dan Reinforcement, perilaku pedagang adalah tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kondisi.

Etika Bisnis Islam: Seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis seperti dalam bertransaksi, berprilaku harus berdasarkan prinsip-prinsip moralitas yang susuai dengan syariah.[7]

Berdasarkan pengertian kata-kata diatas maka yang penulis maksud dari judul ini adalah mengkaji dan menganalisa tentang bagaimana tingkah laku para pedagang di pasar jumat tersebut.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian yang bersangkutan tentang etika bisinis islam telah dilakukan oleh beberapa oleh beberapa peneliti diantaranya :

1. Penelitian Zamratul Khairah yang berjudul *"Etika Pedagang Pakaian di pasar Atas Bukittinggi menurut Perspektif Ekonomi Islam"*peneltian ini fokus pada etika pedagang pedagang pakaian dengan kesimpulan bahwa cara berdagang pedagang pakaian k dipasar atas belum sepenuhnya sesuai dengan perspektif ekonomi Islam berdasarkan beberapa temuan.
2. Penelitian Arif Rahman Hakim dengan judul *" Analisis Praktek Pedagang Beras Menurut Ekonomi Islam di Kamang Mudiak Kec. Kamang Magek, Kab.*

[7] Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam,* (Semarang : Wali Songo Press, 2009), hal :131

Agam" Penelitian ini hanya fokus pada pedagang beras dengan kesimpulan penelitiannya Praktek pedagang yang dilakukan Kamang Mudiak masih ada kecurangan baik dari pihak penjual maupun dari pihak pembeli.

3. Peneltian Hajjatun Nufus dengan judul *"Etika Bisnis Pedagang Kaki Lima Pasar Padang Aro Solok Selatan"* dengan kesimpulan bahwa pedagang kaki lima belum sepenuhnya sesuai dengan etika bisnis yang baik.

Dari beberapa penelitian sebelumnya umumnya membahas etika bisnis islam pedagang yang hanya fokus pada satu pedagang seperti hanya pada pedagang pakaian, beras dan pedagang kaki lima. Sedangkan dalam penelitian ini permasalahan yang penulis angkat adalah tentang perilaku pedagang pasar jumat dilihat dari etika bisnis islam secara keseluruhan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab diuraikan kepada beberapa unit yang mana keseluruhan uraian tersebut mempunyai hubungan dan saling berkaitam satu sama lain.

Untuk mempermudah memahami penelitian dan mendapatkan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai kajian ini maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 **:** **Pendahuluan**

Bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah,

rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Berisi tentang etika bisnis dalam Islam,prinsip-prinsip etika perdagangan dalam perspektif ekonomi Islam, tujuan ekonomi Islam,perbedaan ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional, pengertian perdagangan,pengertian perilaku, perilaku pedagang, pengertian pasar, hal-hal yang terlarang untuk dilakukan di pasar menurut ekonomi Islam, syarat jual beli, konsep dasar ekonomi Islam dan landasan syariah.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV	**:**	**Hasil Penelitian.**
BAB V	**:**	**Penutup** Bab ini adalah bab terakhir berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika Bisnis dalam Islam

1. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *ethos* yang memiliki arti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Etika bisnis merupakan cara untuk melakukan kegiatan bisnis, yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan invidu, perusahaan dan juga masyarakat. Etika bisnis menjadi salah satu bagian dari dunia bisnis juga banyak diterangkan dalam Al-Quran yang merupakan sumber utama umat islam khususnya dan manusia umumnya dalam menjalankan bisnis islam.[8]

Etika berisikan nilai dan norma-noema kongkret yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam keseluruhan kehidupannya, ini berkaitan dengan perintah dan larangan langsung yang bersifat kongkret.Secara etimologis etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang adat kebiasaan.Etika dipahami sebagai seperangkat prinsip yang mengatur hidup manusia.[9]

2. Etika Bisnis dalam Islam

Bisnis islam adalah serangkaian aktivitas bisnis yang berbagai bentuknya tidak dibatasi jumlah kepemilikan (barang atau jasa) termasuk profitnya,

[8] Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang : Wali Songo Press, 2009), hal, 131
[9] Soni Keraf, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hal : 15

namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya, karena aturan halal dan haram. Bisnis dalam artian luas adalah adalah suatu istilah umum yang menggambarkan semua aktivitas dan institusi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Prinsip-Prinsip Etika Perdagangan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Etika (sikap) adalah pandangan seseorang terhadap lawan bicaranya yang disertai dengan tindakannya. Etika adalah sebuah perantara perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai dan nilai yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut. Etika adalah tatacara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antara sesama.[10]

Etika islam adalah ekonomi yang aman dan sejahtera, yaitu seua golongan berdasarkan ketuhanan. Tujuannya adalah menciptakan kehidupan manusia yang sehat dan kuat, sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. Kaelany mengatakan ekonomi islam adalah suatu sistem ekonomi yang terjelma didalamnya ketelitian cara berpikir yang terdiri dari nilai-nilai sejarah yang ada hubungannya dengan uraian sejarah masyarakat manusia. Ekonomi Islam juga sekumpulan dasar-dasar ekonomi yang disimpulkan dari Al-Quran dan Hadis merupakan bangunan perekonomian yang didirikan atas dasar-dasar tersebut sesuai dengan lingkungan sekitarnya.[11]

---

[10] Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2006), hal.5

[11] Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Surakarta: Intermedia, 2000), hal. 121

Manusia merupakan merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak akan pernah bisa hidup sendiri melainkan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang tersusun dari suatu sistem nilai dan norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut.[12] Dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki seseorang maka, pandangan antara manusia yang satu dengan yang lainnya akan berbeda. Pandangan manusia terhadap sesuatu bisa saja salah, sebab pandangan manusia dalam memandang atau menilai sesuatu juga dipengaruhi oleh apa yang ada dalam dirinya sendiri, seperti perasaan, kemampuan berpikir, ilmu pengetahuan dan pengalaman pribadi. Untuk itu oleh menurunkan pedoman yang bisa menuntun manusia agar tidak keluar dari fitrahnya dan tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Sang Pencipta.

Yang demikianlah yang dinamakan etika atau akhlak bagi manusia yang dimiliki sejak lahir. Etika merupakan cara menentukan baik atau buruk perbuatan dengan tolak ukur akal pikiran, sedangkan akhlak menentukan abik atau buruk perbuatan dengan tolak ukur ajaran Islam sebagai pedoman Al-Quran dan As-Sunnah). Apabila keduanya telah disatukan akan terbentuklah etika atau akhlak manusia yang baik sesuai dengan ajaran Islam.[13]

Islam adalah agama yang sangat sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan, sepertinya halnya berdagang juga di atur bagaimana cara berdagang yang baik yang sesuai dengan tuntunan Islam. Di dalam pandangan ekonomi

[12] Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam,,,,hal, 5*
[13]Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam,,*hal. 7

Islam, berdagang bukan saja sekedar mencari keuntungan yang sebesar-besarnya melainkan keberkahan. Keberkahan usaha adalah kemantapan dari usaha tersebut dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dilihat pada surat An- Nisa' : 29

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*.

Dengan demikian, untuk memperoleh keberkahan dalam jual beli, islam mengajarkan prinsip-prinsip moral sebagai etika yang mencerminkan akhlak dari seorang pedagang yaitu :

a. Jujur dalam takaran dan timbangan.

Dalam Al-Quran surat aAsy Syu'ara ayat 183 :

وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ١٨٣

"*Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."*

Dari ayat di atas Allah memerintahkan agar tidak merugikan hak-hak orang lain artinya kita harus jujur dalam menakar atau menimbang pada kedgiatan bisnis supaya kita merugikan orang lain.

b. Menjual barang yang halal.

Norma ini melarang mengeluarkan barang-barang yang haram, baik dengan cara menjual, membeli, memindahkan atau cara apa saja untuk memudahkan peredarannya. Termasuk ke dalam kategori barang yang dilarang beredar adalah segala jenis barang yang mengancam kesehatan manusia.[14]

c. Jangan menyembukan cacat barang.

Salah satu hilangnya keberkahan jual beli adalah jika seseorang menyembunyikan cacat barang atau mencampurkan barang-barang yang jelek ke dalam barang-barang yang berkualitas baik sehingga pembeli akan mengalami kesulitan untuk mengetahui secara tepat kualitas dari suatu barang yang perdagangkan. Dengan demikian penjual akan mendapat harga yang tinggi untuk kualitas barang yang jelek dan transaksi ini disebut dengan *gisyah.*

d. Bermurah hati.

Rasulullah menganjurkan pada pelaku bisnis atau pedagang agar selalu bermurah hati dalam melaksanakan jual beli. Murah hati dalam arti ramah tamah, sopan santun, murah senyum, suka mengalah, tidak pemarah atau kasar, dan penuh tanggung jawab. Jadi murah hati adalah syariat yang harus dipakai oleh pelaku bisnis.[15]

---

[14]Yusuf Qardhawi,*Norma dan Etika Ekonomi Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal 175

[15]Zul Efendi, *Hadist Ekonomi,*(Bukittinggi Press, 2008), hal, 50

e. Larangan riba

Diantara tanda keadilan adalah haramnya bermuamalah dengan riba, yaitu pengambilan tambahan dalam transaksi jual beli ataupun pinjam meminjam yang berlangsung secara zalim dan bertentangan dengan prinsi muamalah secara Islami. Riba secara harfiah berarti peningkatan atau tambahan, meskipun demikian tidak setiap oenambahan adalah dosa. Secara teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari modal secara zalim.[16]

f. Zakat.

Mengeluarkan zakat setiap tahun 2,5 % sebagai pembersih harta. Zakat merupakan salah satu anjuran untuk dilaksanakan oleh setiap muslim demi mendapatkan pahala dari surge Allah.

g. Amanah (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab disini artinya mau dan mampu menjaga amanah atau kepercayaan masyarakat yang secara otomatis terbebani di pundaknya. Upaya penimbunan barang dagangan atau memberikan pelayanan jasa yang kurang maksimal dengan tujuan meningkatkan permintaan dengan harga tinggi sesuai keinginan pelaku bisnis merupaka salah bentuk kecurangan dan wujud ridak amanahnya seorang bisnis dalam melakukan usahanya.[17]

[16]Amir Syarifuddin, *Gari-garis Besar Fiqh*, (Jakarta :Kencana, 2003), h 212
[17]Johan Arifin, Etika Bisnis Islam,,, h 156

h. Tidak melupakan akhirat.

Jual maupun bisnis adalah perdagangan dunia sedangkan melaksanakan kewajiban syariat Islam adalah perdagangan akhirat. Keuntungan akhirat pasti lebih utama dibandingkan keuntungan dunia. Maka pedagang muslim sekali-sekali tidak boleh terlalu menyibukkan dirinya semata-mata untuk mencari keuntungan materi dan meninggalkan keuntungan akhirat . sehingga jika datang waktu shalat mereka wajib melaksanakannya sebelum habis waktunya. Alangkah baiknya, jika mereka bergegas bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah ketika adzan telah dikumandangakan.[18]

Allah berfirman dalam surat Al-Jum'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

" Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Ayat ini memberikan motivasi yag tinggi untuk memberi motivasi yang tinggi untuk mencari rezeki di muka bumi ini, namun melalui cara-cara yang baik. Di dalam berusaha jangan lupa berdoa sambil berusaha, dalam artian segala kemampuan dikerahkan namun harus berserah diri kepada Allah.[19]

[18]Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*..,, h 161
[19]Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, h 38

Prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan dan sebagainya)[20]. Dalam pelaksanaan etika bisnis ada beberapa prinsip yang harus di anut oleh pelaku etika bisnis maka prinsip-prinsip dapat dirinci dengan kategori yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Prinsip *Unity* (kesatuan)

MunurutSyed Nawab Naqwi R Lukman Fauroni, kesatuan disini adalah kesatuan sebagai terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim abik dalam bidang ekonomi, politik, dan social menjadi suatu *homogeny eouswhile* atau keseluruhan homogeny, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.[21]

Konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah untuk memberika manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.[22]

Dari konsep tauhid mengintegrasikan aspek religius dengan aspek-aspek lainnya, seperti ekonomi akan mendorong manusia ke dalam suatu keutuhan selaras konsisten, dalam dirinya dan selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Dalam konsep ini akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia

[20]Lukman Fauroni, *Rekontruksi Etika Bisnis* :Perspektif Al-Quran, IQTISAD Journal of Islamic Economics, Vol 4, No, 1, Muharam 1424 H/March 2003, h 9

[21]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h 896

[22]Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006, h 89

bahwa ia akan merasa direkam segala aktivitas kehidupannya, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Karena Alaah SWT mempunyai sifat *Raqib* (Maha Mengawasi) atas seluruh gerak langkah aktivitas kehidupan makhluk ciptaan-Nya.[23]

b. Prinsip Keseimbangan (Keadilan/ Equilibrium)

Keseimbangan adalah menggambarkan dimensi kehidupan pribadi yang bersifat horizontal. Hal itu disebabkan karena lebih banyak berhubungan dengan sesama. Prinsip keseimbangan (equilibrium) yang berisikan ajaran keadilan merupakan salah satu prinsip dasar harus dipegang oleh siapapun dalam kehidupannya. Keseimbangan atau *'adl* menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta. Hukum dan dan keteraturan yang kita liat di alam semesta merefleksikan konsep keseimbangan yang rumit ini.

Sifat keseimbangan atau keadilan bukan hanya sekedar karakteristik alami, melainkan karakteristik dinamis yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Kebutuhan akan sikap keseimbangan atau sebagai *ummatanwasatam.*[24] Untuk menjaga keseimbangan antara

[23]Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam,* (Malang: UIN Malang Press, 2007, h 13

[24] *Ummatanwasatam* adalah umat yang memiliki kebersamaan, kedinamisan dalam gerak, arah serta memiliki aturan-aturan kolektif yang berfungsi sebagai penengah atau pembenar, Lihat, Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perpektif Islam,*,hal 47

mereka yang berpunya dan mereka yang tak berpunya, Alah SWT menekankan arti penting sikap saling member dan mengutuk tindakan mengkonsumsi yang berlebih-lebihan dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Pengertian adil dalam Islam diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hal Alllah dan Rasul-Nya berlaku sebagai *stalkerholder* dari perilaku-perilaku adil seseorang. Semua hal-hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syariah). Tidak mengakomodir salah satu hak diatas, dapat menempatkan seseorang tersebut pada kezaliman. Karenanya orang yang adil akan lebih dekat dengan ketakwaan.

c. Prinsip Kehendak Bebas

Pada tingkat tertentu, manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya ke bumi. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang di ciptakan oleh Allah SWT, ia di berikan kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan, untuk memilih apapun jalan hidup yang ia inginkan, dan yang paling penting, untuk bertindak berdasarkan aturan apapun yang ia pilih. Tidak seperti

halnya ciptaan Allah SWT yang lain di alam semesta, ia dapat memilih perilaku etis ataupun tidak etis yang akan ia jalankan.[25]

d. Prinsip Pertanggungjawaban

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggung jawaban. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. [26] Dalam dunia bisnis mempertanggungjawabkan juga berlaku. Setelah melaksanakan segala aktivitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai, atau ketika sudah mendapatkan keuntungan. Semua itu perlu adanya mempertanggungjawaban atas apa yang telah pebisnis lakukan , baik itu mempertanggungjawabkan ketika ia bertransaksi, memproduksi barang, melakukan jual beli, melakukan perjanjian dan lain sebagainya, semua harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.[27]

e. **Prinsip Kebajikan (*Ihsan*)**

Ihsan (kebajikan) artinya melaksanakan perbuatan baik yang memberikan manfaat kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau dengan kata lain beribadah

[25]Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam,* (Malang: UIN Malang Press, 2007, h 56

[26] Rafik Issa, *Etika Bisnis Islam,*, hal 40

[27]Johan Arifin, Etika Bisnis Islam, Semarang: Walisongo Press, 2009, hal 144

dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu yakinlah bahwa Allah melihat.

Keihsanan adalah tindakan terpuji yang dapat mempengaruhi hampir setiap aspek dalam hidup, keihsanan adalah atribut yang selalu mempunyaitempat terbaik disisi Allah. Kedermawanan hati dapat terkait dengan keihsanan.[28]

C. Tujuan Ekonomi dalam Islam

Adapun tujuan ekonomi islam ialah :

1. Mencari kesenangan akhirat yang diridhai Allah swt.
2. Janganlah melalaikan perjuangan nasib didunia, yaitu mencari rezeki dan hak milik.
3. Berbuat baik kepada masyarakat, sebagaimana Allah swt memberikan kepada kita yang terbaik dan terkira.
4. Janganlah mencari kebinasaan di muka bumi.

Dibawah ini akan diuraikan satu persatu

1. Mengutamakan Ketuhanan

   Maksud dan tujuan pertama dari ekonomi islam ialah berbakti kepada Tuhan. Untuk menempuh hidup abadi itu, manusia harus mempersiapkan perbekalan, yaitu takwa atau berbakti hanya kepada-Nya. Oleh sebab itu dalam berjuang mencari rezeki dan membangun perekonomian, manusia harus mengingat tujuannya yang akhir yaitu mengutamakan ketuhanan.

[28]Rafiq Issa, Etika Bisnis Islam,,, hal 60

Tujuan ini harus dijadikan lambang pekerjaannya juga menjadi tujuan akhir dari hasil-hasil pekerjaan ekonominya dan lapangan ekonomi itu. Tujuan ekonomi itu mempengaruhi pekerjaannya dalam lapangan produksi, mempengaruhi juga dilapangan distribusi, dan juga lapangan konsumsi.[29]

2. Memperjuangkan kebutuhan Hidup Duniawi (Dan Janganlah Melupakan Nasib di Dunia)

   Tujuan ekonomi yang kedua, adalah memperjuangkan nasib. Jangan melalaikan nasib dalam hidup di dunia ini, melainkan harus berjuang dilapangan perekonomian dengan berbagai jalan yang terbuka baginya. Banyak jalan yang bisa ditempuh dan banyak usaha yang bisa dikerjakan untuk menolong nasib sendiri dalam perebutan ekonomi itu.

3. Menciptakan Kesejahteraan Sosial

   Sebagai tujuan ketiga dari ekonomi islam ialah berbuat kebajikan kepada seluruh masyarakat, atau masing-masing anggota masyarakat khususnya. Sebagai orang yang beriman kepada Tuhan yang Maha Pemurah, umat islam harus senantiasa berpedoman kepada sifat kebajikan yang tidak terhingga dari Tuhan kepada Makhluk-Nya.

4. Negara Menyingkirkan Kebinasan (Kekacauan)

   Memperjuangkan nasib diri sendiri dan mengutamakan kebajikan kepada

[29] Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam,* (Bandung, CV Pustaka Setia Maret 2002), hal 104

masyarakat adalah dua prinsip dalam ekonomi yang tidak dapat sejalan selamanya, bahkan ada waktunya bertentangan satu denga yang lainnya, diperlukan satu prinsip yang dapat mengatur jalannya keduanya, sehingga tidak bertentangan, bahkan saling mengisi dan saling memenuhi. Kepentingan diri sendiri, atau hak milik perseorangan, mungkin menimbulkan sifat egoistis dan individualistis. Kedua sifat ini menimbulkan kebinasaan dumuka bumi dan menghancurkan jalannya perekonomian. Kepentingan sendiri yang tidak ada batasnya, menimbulkan adanya faham imperialisme.[30]

D. Perbedaan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional

Krisis ekonomi yang sering terjadi adalah ulah ekonomi konvensional, yang mengedepankan sistem bunga sebagai instrument profitnya. Berbeda dengan apa yang ditawarkan sistem ekonomi syariah, dengan instrument profitnya yaitu sistem bagi hasil. Sistem ekonomi syariah sangat berbeda dengan ekonomi kapitalis, sosialis maupun komunis. Ekonomi syariah bukan pula berada ditengah-tengah ketiga sistem ekonomi itu. Sangat bertolak belakang dengan ekonomi kapitalis yang lebih bersifat individual, sosialis yang memberikan hampir semua tanggung jawab kepada warganya serta komunis yang ekstrim, ekonomi islam menetapkan bentuk perdagangan yang boleh dan tidak boleh ditransaksikan. Ekonomi dalam islam harus mampu memberikan kesejahteraan kepada seluruh

[30] Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam,* (Bandung, CV Pustaka Setia Maret 2002), hal 105-109

masyarakat, memberikan rasa adil, kebersamaan dan kekeluargaan serta mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap pelaku usaha.[31]

E. Pengertian Perdagangan

Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari.Perbuatan perniagaan pada umumnya adalah kegiatan membeli barang untuk dijual lagi. Pedagang dibagi menjadi 3 yaitu :

1) Pedagang besar / distributor/ agen tunggal

   Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung.Pedagang besar biasanya diberi hak wilayah wewenang atau daerah tertentu dari produsen.

2) Pedagang Menengah/Agen.

   Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan atau perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.

3) Pedagang eceran/ pengencer

   Pengencer adalah pedagang yang menjual barang yang dijual langsung ketangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. Perdagangan atau pertukaran dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses

[31] http://Fahmyzone.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-ekonomi-islam.html) diakses apda tanggal 15 februari 2016 jam 14.20

transaksi yang didasarkan atas kehendak suka rela dari masing-masing pihak.[32]

Perdagangan yang islami adalah perdagangan yang dilandasi oleh etika yang bersumber dari nilai-nilai dasar agama yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keadilan. Muhammad saw dalam ajarannya meletakkan kejujuran dan keadilan sebagai prinsip dalam perdagangan.

Berikut ini berdagang yang dilarang menurut tuntutan Al-Quran dan sunnah Nabi saw. Agar aktivitas bsrdagang menjadi salah satu ladang pahala bagi kita.Jangan sampai usaha kita selama ini malah menjerumuskan kita pada kerusakan di dunia dan di akhirat kelak.

F. Pengertian Perilaku

Menurut Purwanto yang dikutip oleh Zakiyah dan Bintang Wirawan, perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang disadari maupun tidak dalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang dating dari luar maupun dari dalam dirinya.[33]Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, prilaku adalah tanggapan

[32] Gunawan Widjaja, Kartini Muljadi, *Jual Beli*(Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada 2003) hal :7

[33] Zakiyah dan Bintang Wirawan,Pemahaman nilai-nilai syariah terhadap Perilaku Berdagang(Studi pada pedagang dipasar Bambu Kuning Bandar Lampung*), Jurnal soclogie,* vol. 1, No. 4 h.331

atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan/sikap, tidak saja badan atau ucapan.[34]

Dalam kehidupan sehari-hari istilah perilalaku disamakan dengan tingkah laku.Menurut Koentjaraningrat dikutip oleh Rokhmad Prastowo yang dimaksud tingkah laku adalah perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gennya atau tidak timbul secara naluri saja, tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan miliknya dengan belajar.[35]

Perilaku memiliki pengertian yang cukup luas sehingga, mencakup segenap pernyataan atau ungkapan, artinya bukan hanya sekedar perbuatan melainkan juga kata-kata, ungkapan tertulis dan gerak gerik.[36]

G. Perilaku Pedagang

Manusia merupakan makhluk yang begitu terikat pada moral-moral yang berlaku dalam masyarakat, termasuk moral ekonomi.Semua perilaku individu, termasuk perilaku ekonomi harus merujuk pada norma-norma moral yang terdapat pada masyarakat. [37] Perilaku dipengaruhi oleh sikap.Sikap sendiri dibentuk oleh sistem nilai dan pengetahuan yang dimiliki manusia.

Maka kegiatan papun yang dilakukan manusia hamper selalu dilator belakangi oleh pengetahuan, pikiran dan kepercayaannya. Perilaku ekonomi yang bersifat subyektif tidak hanya dapat dilihat pada perilaku konsumen, tetapi juga

[34]http://kbbi.web.id/perilaku, pada tanggal 23 Februari 2017, jam 11:51

[35]Rokmad Prastowo, *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan*, Fakultas Ilmu Social dan Politik Universitas Sebelas Maret, 2008, h.30

[36] Devos, *Pengantar Etika*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 1987,hal.27

[37] Damsar, Sosiologi Ekonomi, Jakarta: Rajawali Pers, 2001, hal 41

perilaku pedagang.Sama halnya dengan perilaku konsumen, perilaku pedagang tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuannya yang bersifat rasional tetapi juga oleh sistem nilai yang diyakini.Wirausahan juga mendasari perilaku ekonominya dengan seperangkat etika yang diyakini.Karena itu perilaku ekonomi wirausaha tidak semata-mata mempertimbangkan faktor benar dan tidak benar menurut ilmu ekonomi dan hukum atau berdasarkan pengalaman tetapi juga mempertimbangkan faktor baik dan tidak baik menurut etika.[38]

Prinsip ekonomi islam bertujuan untuk mengembangkan kebajikan untuk semua pihak sebagaimana yang dinyatakan oleh konsep *falah* yang benar menurut ilmu ekonomi dan hukum atau berdasarkan pengalaman tetapi juga mempertimbangkan faktor baik dan tidak baik menurut etika.[39]

H. Pengertian Pasar

Pasar terdiri dari semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu serta mau dan mampu dalam melakukan pertukaran untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan.Konsep pasar membawa kita kembali pada konsep pemasaran, dimana pemasaran merupakan dimensi pertama dan utama dari perusahaan. Definisi dari pemasaran adalah proses social dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka

[38] Wazin, Relevansi Antara Etika Bisnis Islam dengan perilaku wirausaha Muslim (Studi tentang Perilaku Pedagang di Pasar Lama Kota Serang Provinsi Banten), *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol, 1 No, 1 Januari-Juni 2014,h,13

[39] Wazin, Relevansi antara Etika Bisnis Islam dengan Perilaku Wirausaha Muslim(Studi tentang Perilaku Pedagang di Pasar Lama Kota Serang Provinsi Banten), *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No 1 Januari-Juni 2014, hal.13

dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain.[40]

I. Hal-Hal yang Terlarang untuk dilakukan di pasar Menurut Ekonomi Islam

1. *Ba'I Najasy*

   Transaksi ini diharamkan karena penjual menyuruh orang lain untuk memuji barangnya atau menawar dengan harga yang tinggi agar orang lain tertarik juga untuk membeli. Sipenawar sendiri tidak bermaksud untuk benar-benar membeli barang tersebut.Ia hanya ingin menipu orang lain yang benar-benar ingin membeli. Sebelumnya orang ini telah melakukan kesepakatan dengan untuk membeli dengan harga yang tinggi agar pembeli yang sesungguhnya dengan harga yang tinggi pula dengan maksud untuk menipu.Akhirnya terjadi permintaan palsu.[41]

2. *Ikhtikar*

   Ikhtikar yaitu secara sengaja menimbun atau menahan barang, terutama pada saat terjadi kelangkaan, dengan tujuan untuk menaikkan harga dikemudian hari. Praktek *Ikhtikar*akan menyebabkan mekanisme pasar terganggu, dimana produsen kemudian akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dari harga normal.

---

[40] Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanan, Implementasi dan Pengendalian*, (Jakarta:Salemba Empat, 1995), hal. 14

[41]Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi* Mikro *Islam*, (IIIT Indonesia, 2002), hal 154

3. *Tadlis* (penipuan)

Kondisi ideal dalam pasar adalah apabila penjual dan pembeli mempunyai informasi yang sama dengan barang yang diperjual belikan. Apabila salah satu pihak tidak mempunyai informasi seperti yang dimiliki oleh pihak lain, maka salah satu pihak akan merasa dirugikan dan terjadi kecurangan atau penipuan. Dalam sistem ekonomi Islam ketimpangan informasi tentang barang yang akan diperjual belikan juga dilarang karena dengan adanya informasi yang tidak sama antara kedua belah pihak, maka unsur rela sama rela di langgar.[42]

a. *Tadlis* dalam kuantitas

Tadlis dalam kuantitas termasuk kegiatan menjual barang kuantitas sedikit dengan barang yang kuantitas banyak. Misalnya menjual baju sebanyak satu container, karena jumlah banyak dantidak mungkin menghitung satu persatu penjual berusaha melakukan penipuan dengan mengurangi jumlah barang yang akan dikirim kepada pembeli.

b. *Tadlis* dalam kualitas

Tadlis dalam kualitas termasuk menyembunyikan cacat atau kualitas barang buruk yang tidak sesuai dengan yang disekapati oleh penjual dan pembeli.

c. *Tadlis* dalam harga

[42] Adiwarman Azwar Kariim, *Ekonomi Mikro Islam, (*Jakarta : IIIT Indonesia, 2002), hal :154-156

Tadlis dalam harga ini termasuk menjual dengan harga yang lebih tinggi atau lebih rendah dari harga pasar karena ketidak tahuan pembeli atau penjual.

d. *Tadlis* waktu penyerahan

Seperti penipuan kuantitas, kualitas dan harga tadlis waktu juga dilarang. Yang termasuk penipuan jenis ini misalnya sipenjual tahu persis dia tidak akan dapat menyerahkan barangnya pada besok harinya, namun menjanjikan akan menyerahkan barang tersebut pada besok hari.

4. *Taghrir* (Ketidak pastian kedua belah pihak)

Taghrir adalah upaya untuk mempengaruhi atau mendorong orang lain baik ucapan maupun tindakan yang mengandung kebohongan untuk menyelesaikan suatu transaksi.[43]

5. Menjual barang yang masih samar terlarang

Setiap akad perdagangan membawa lubang pertentangan, apabila barang yang dijual tidak diketahui atau karena ada unsur penipuan yang dapat menimbulkan pertentangan antara si pelaku dengan pembeli atau karena salah satu ada yang menipu. Kesamaran itu tidak seberapa dan dasarnya adalah *urfiyah*, maka tidaklah haram, misalnya menjual barang-barang yang berada dalam tanah, seperti wortel, lobak dan sebagainya. Jual yang beli yang dilakukan dengan kejujuran dan kebaikan adalah pekerjaan yang paling

[43] Adiwarman Azwar Kariim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2012), hal :252

utama.Sedangkan jual beli yang dilakukan dengan kebohongan, pengkhianatan, pemalsuan dan tipu daya adalah pekerjaan yang paling buruk.

6. Harga barang terhadap orang banyak keraguan untuk memperoleh keuntungan.Islam memberlakukan kebebasan pasar, dan menyerahkannya pada hukum naluri yang kiranya dapat melaksanakan fungsinya selaras dengan penawaran dan permintaan. Justru itu kita lihat Rasulullah saw ketika sedang naiknya harga, beliau diminta oleh orang banyak untuk menaikkan harga, maka jawab Rasulullah saw "Allah –lah yang menentukan harga yang mencabut, yang meluaskan dan memnberi rezki. Saya mengharapkan ingin bertemu Allahsedang tidak ada seorangpun yang meminta supaya berbuat zalim baik terhadap darah maupun harta benda.
7. Mengurangi takaran dan timbangan

   Salah satu macam penipuan adalah mengurangi takaran dan timbangan.Al-Quran menganggap penting persoalan ini sebagai salah satu bagian dari muamalah.
8. Membeli barang rampokan dan curian sama dengan dengan pencurian

   Diantara bentuk yang diharamkan islam sebagai usaha untuk memberantas kriminalitas dan membatasi keleluasaan pelanggaran oleh sipelanggarar, ialah tudak halal seorang muslim membeli sesuatu yang telah diketahui, bahwa barang tersebut adalah hasil rampasan dan curian atau sesuatu yang diambil dari orang lain, dengan jalan yang tidak benar. Sebab kalau dia berbuat

demikian, maka dengan membantu perampokan, pencurian dan pelanggar hak untuk merampok, mencuri dan melanggar hukum.

9. Riba

Allah menutup pintu bagi orang yang berusaha untuk mengembangkan uangnya itu dengan jalan riba.Islam melarang riba karena riba menimbulkan bahaya sosial dan ekonomis. Dari segi ekonomi riba merupakan cara usaha yang tidak sehat, keuntungan yang diperoleh bukan berasal dari pekerja yang produktif yang dapat menambah kekayaan ekonomis apapun.[44]

Jual beli terlarang sebab *Mau'qud Alaih* (Barang Jualan) ialah secara umum *ma'uqud alaih* adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang berakad , yang biasa disebut *mabi'* (barang jualan) dan harga. Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma'uqud alaih* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang yang akad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'. Selain itu ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama lainnya, diantaranya berikut ini :

a) Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada atau dikhwatirkan tidak ada adalah tidah sah.

[44] Ahmad Muhammad Al- Assal. Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*,(Semarang : CV Pustaka Setia, 1999), hal :230-234

b) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara atau ikan yang ada di air tidak berdasarkan ketetapan syara'.

c) Jual beli gharar

Adalah jual beli barang yang mengandung kesamaran dan hal itu dilarang dalam islam.

d) Jual beli barang yang najis dan yang terkena najis

Ulama sepakat tentang larangan jual beli najis, seperti khamar. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang barang yang terkena najis yang tidak mungkin dihilangkan, seperti minyak yang terkena bangkai tikus.

e) Jual beli barang yang tidak jelas *(majhul)*

Menurut ulama Hanafiyah, jual beli seperti ini adalah *fasid*, sedangkan menurut jumhur batal sebab akan mendatangkan pertentangan diantara manusia.

f) Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad, tidak dapat dilihat

Menurut ulama Hanafiyah, jual beli seperti ini dibolehkan tanpa harus menyebutkan sifat-sifatnya.

g) Jual beli buah-buahan atau tumbuhan

Apabila belum terdapat buah, disepakati tidak ada akad. Setelah ada buah, tetapi belum matang, akadnya fasid menurut ulama Hanafiyah dan batal

menurut jumhur ulama. Adapun jika buah-buahan atau tumbuhan itu telah matang, akadnya dibolehkan.[45]

J. Syarat Jual Beli

Adapun syarat jual beli adalah sebagai berikut :

1) Tentang subjeknya
   a) Berakal.
   b) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan).
   c) Keduanya tidak mubazir, maksudnya pihak yang tidak mengikat diri dalam perjanjian jual beli bukanlah orang yang boros (mubazir) sebab orang yang boros dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, walaupun mencakup kepentingan sendiri.
2) Tentang objeknya
   a) Jelas barangnya.
   b) Dapat dimanfaatkan.
   c) Milik orang berakad berakad .
   d) Mampu menyerahkan.
   e) Mengetahui, maksudnya melihat sendiri keadaan barang baik mengenai hitungan, takaran, timbangan atau kualitasnya.
   f) Barang yang diakadkan ada ditangan

[45]Rachmat Syafei, Fiqih Muamalah (Bandung :Pustaka Setia, 2002), hal 97-99

3) Syarat nilai tukar (harga barang)

Termasuk unsur penting dalam jual beli adalah nilai tukar dari barang yang dijual (uang). Terkait dengan masalah nilai tukar ini para ulama fiqih membedakan *ats-tsaman* dengan *as-si'r*. Menurut mereka *ats-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku ditengah-tengah masyarakat secara actual, sedangkan *as-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual kepada konsumen. Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antar pedagang dan harga antara pedagang dengan konsumen (harga jual pasar). Oleh sebab itu, harga yang dipermainkan para pedagang adalah *ats-tsaman.*

K. Konsep Dasar Ekonomi Islam

Melihat keadaan keuangan modern saat ini yang banyak dipengaruhi oleh konsep kapitalis yang membolehkan banyak apa yang telah dilarang dalam agama islam, umat islam akhirnya berusaha mencari alternatif system keuangan yang dapat menghindarkan diri mereka dari berbagai macam kegiatan dan transaksi yang bertentangan dengan hokum yang mereka pahami dalam agama mereka.

Berbagai usaha telah dilaksanakan untuk mewujudkan suatu konsep keuangan (dan ekonomi) alternative yang dapat menghindarkan umat islam dari berbagai transaksi yang bersifat paradox tersebut. Seperti bunga (interest) yang sangat diharamkan dalam ajaran islam dan sangat bertentangan dengan

Al-Quran dan Al-Hadits dilaksanakan dalam banyak transaksi perbankan danpasar keuangan modern.

L. Landasan Syariah.

Al-Muthaffifiin ayat 1-6

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو
وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ
ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : "*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. Yaitu hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam*?"

Ayat diatas menganjurkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya dan kepada para pedagang khususnya untuk berlaku jujur dalam menimbang, menakar dan mengukur barang dagangan.Adanya penyimpangan dalam menimbang, menakar dan mengukur merupakan wujud kecurangan-kecurangan dalam perdagangan.

Dalam bisnis untuk membangun kerangka kepercayaan itu seorang pedagang harus mampu berbuat jujur atau adil baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Kejujuran ini harus direalisasikan antara lain dalam praktek penggunaan timbangan yang tidak membedakan antara kepentingan

pribadi (penjual) maupun (pembeli). Dengan sikap jujur itu kepercayaan pembeli kepada penjual akan tercipta dengan sendinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke objek penelitian untuk mengadakan pengamatan dan pengumpulan data yang akan dianalisis pada pasar jumat. Adapun penelitian metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik.[46] Penelitian deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

B. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan permasalahan penulis pecahkan.[47] Dalam informasi ini penulis mendapatkan kendala yang dihadapi oleh pembeli bahan-bahan pokok, dimana ada pedagang yang melakukan kecurangan dalam berdagang sehingga tidak sesuainya perilaku pedagang tersebut dengan norma-norma yang ada.

---

[46]Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja.2000), hal 6

[47]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* dan R&D (Bandung : Alfabet, 2011), hal 215

Dalam penelitian ini yang menjadi informan peneliti adalah pedagang yang ada di Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko Kec.Lintau Buo yang terdiri dari pedagang kelapa, pedagang beras, dan pedagang sayur.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Pemelihan lokasi ini didasarkan kepada kepentingan peneliti. Penelitian ini merupakan bagian dari penyusunan skripsi yang akan diajukan kepada jurusan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian di buat kesimpulan.[48]Yang menjadi Populasi dalam penelitian ini Pedagang Pasar Jumat Kecamatan Lintau Buo yaitu lebih kurang 115 pedagang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. Melihat besarnya jumlah populasi yang

[48]Sugiyono.*Memahami Penelitian kualitatif, (*Bandung :Alfabeta,2013), hal 49

akan teliti dan ketebatasan waktu untuk meneliti maka peneliti mengambil beberapa populasi sebagai sampelnya yaitu pedagang kelapa, pedagang sayur, pedagang telur, dan pedagang beras.

E. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pertanyaan terbuka kepada pedagang pasar jumat Kecamatan Lintau Buo.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.Data sekunder penelitian ini diperoleh dari sumber bacaan dan buku yang relevan serta dari situs internet yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dengan cara mengamati dan memperhatikan secara langsung tau tidak langsung tentang perilaku pedagang pasar jumat Kec. Lintau Buo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian secara lisan antara dua orang lebih, wawancara ini bisa juga mendengarkan langsung keterangan-keterangan dari informan. Dalam penelitian wawancara dilakukan terhadap pedagang dan pengelola pasar Jumat Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo.

G. Teknik Analisis Data

Tahap pengelolaan data adalah langkah terakhir dalam rangka penyelesaian penelitian.Adapun teknik pengelolaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelolaan data kualitatif dengan menggunakan metode induktif.Setelah data terkumpul kemudian penulis mengelola dengan menggunakan analisis deskriptif.Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka, bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Penulis melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.[49]

[49] Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara,2002)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko

Pada awalnya daerah Tigo Jangko penuh dengan hutan belantara yang masih dihuni oleh binatang-binatang buas dan satwa liar dan belum lagi dihuni oleh manusia. Lebih kurang pada abad ke 16 mulailah orang berdatangan atau nenek moyang ke Tigo Jangko ini secara berturut-turut dan berombongan, rombongan waktu itu dipimpin oleh penghulu-penghulu, serta Tungganai Rumah atau yang disebut Mamak Rumah.[50]

Serta daerah Tigo Jangko ini dihuni oleh manusia secara berkelompok-kelompok dan berpencar-pencar sehingga kelompok satu dengan yang lainnya sulit untuk saling kenal mengenal dikarenakan daerah Tigo Jangko diselimuti oleh hutan belantara, sehingga lingkungan penduduk waktu itu dinamakan Taratak. Pada masa lingkungan penduduk bernama Taratak tersebut, kelompok manusia selain dipimpin oleh penghulu-penghulu yang ada, juga ditanam seorang pimpinan disetiap taratak yang dinamakan Datuok Ampek Taratak yang sampai sekarang sebahagian dari Datuok Taratak Ampek tersebut masih ada walaupun tidak keseluruhan.[51]

[50] Profil daerah Tigo jangko. Tanngal 21 Juli 2017
[51] Profil daerah Tigo jangko. Tanngal 21 Juli 2017

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan penduduk yang makin bertambah. Sawah dan lading mulai dibuat, kebutuhan mulai diarasakan, dan pemikiran mulai berkembang. Atas pemikiran masyarakat waktu itu seperti semua penghulu dan Tungganai Rumah, serta Datuok Ampek Taratak mendapat kesimpulan bahwa pemukiman yang bernama atau berbentuk Taratak ditingkatkannya namanya Dusun sehingga dari sejumlah banyak Taratak digabung menjadi beberapa Dusun-dusun. Kemudian waktu terus bergulir, pertumbuhan penduduk makin bertambah banyak lingkungan penduduk yang mulai diperbaiki, sumber ekonomi diperbanyak, sawah dan lading terus dibuka dan perlebar, kebutuhan hidup makin meningkat. Sehingga daerah Tigo Jangko dipancang dan dimiliki oleh semua pemuka adat seperti penghulu yang ada, serta Tungganai-tungganai rumah yang ada waktu itu. Pada intinya semua tanah baik yang telah diolah menjadi sawah atau ladang, baik tanah dataran, perbukitan serta rawa-rawa yang mungkin bisa dibuat sawah telah menjadi milik penghulu-penghulu dan tungganai-tungganai yang ada.[52]

Akhirnya lingkungan pemukiman penduduk dari tadinya Dusun ditingkatkan lagi menjadi nama Koto yang artinya dari beberapa dusun digabung menjadi dua buah Koto yakni Ikuo Koto, Tangah Koto, Kapalo Koto dan masing-masing Koto tersebut diberi nama Koto Tigo Jangko dan Koto Panjang. Selanjutnya setelah pemukiman penduduk bernama koto yang terdiri dari 2 Koto, wakru terus berjalan, musim terus berganti, penduduk bertambah banyak juga serta

[52] Profil daerah Tigo jangko. Tanngal 21 Juli 2017

perkampungan bertambah luas, sumber ekonomi terus meningkat, akhirnya terniat dalam hati oleh Penghulu-penghulu yang ada, serta para tokoh masyarakat pada waktu itu hendak membuat dan mendirikan sebuah Nagari. Berhubungan untuk membuat atau mendirikan suatu Nagari ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi.

Persyaratan tersebut yang dibuat oleh pendiri-pendiri Adat Minang Kabau masa dahulunya seperti oleh Datuok Katumanggungan, Datuok Perpatih nan Sabatang serta Cati Bilang Pandai dimana persyaratan tersebut adalah antara lain membuat mesjid beribadah dan beramal kepada Allah SWT, membuat balai adat tempat bermusyawarah mufakat, membuat jalan atau yang disebut labuoh yang resmi guna perhubungan lebih lancar dan aman, membuat tapian yang resmi guna untuk kebutuhan mandi dan keperluan lainnya, membuat gelanggang untuk mengembangkan seni dan membuat pasar tempat berjualan oleh masyarakat yang membutuhkan segala kebutuhan hidup.[53]

Atas prakarsa dari semua penghulu-penghulu yang ada waktu dulu berserta Niniak Mamak lainnya dan tokoh masyarakat mengajak semua anak kemenakan untuk membuat dan mendirikan bangunan-bangunan dan lokasi-lokasi sesuai persyaratan yang dibutuhkan. Selanjutnya atas sambutan dari semua anak kemenakan yang ada waktu itu maka dipenuhilah semua persayaratan tersebut yang dilakukan secara bertahap sampai semua persyaratan tersebut lengkap seperti mesjid yang pertama didirikan terletak di Lokuok Boncah Lowe yang

[53] Profil daerah Tigo jangko. Tanngal 21 Juli 2017

diberi nama pada waktu itu mesjid Boncah Loweh Tigo Jangko tempat berjama'ah bersama-sama, Balai Adat pertama didirikan di lokasi Pasar Jumat yang diberi nama Lobioh Sapuluoh juga jalan yang diperlukan penduduk baik jalan besar maupun jalan kecil yang diperlukan, sumur atau kolam tempat mandi dan keperluan lannya disetiap lingkungan penduduk, juga gelanggang Pencak Silat yang berdekatan dengan lingkungan penduduk dan berikutnya pasar tempat jual beli yang diberi nama Pasar Jumat dikarenakan hari pasarnya adalah hari jumat.[54]Pada awalnya tanah yang di jadikan pasar jumat sekarang adalah tanah milik Dt. Bandaro dari suku Melayu yang di hibahkan ke nagari untuk di jadikan pasar serikat antara Nagari Taluk dan Nagari Tigo Jangko yang mana kedua nagari itu juga sebagai pengelolanya.[55]

Walaupun memakan waktu yang lama dalam pelaksanan melengkapi persyaratan yang diperlukan, namun akhirnya dengan Allah SWT serta usaha kerja keras oleh semua pihak waktu itu, maka persyaratan tersebut dapat terpenuhi sudah kendati disegi fisik dan mutu bangunannya jauh dari sederhana. Setelah itu para penghulu-penghulu, Niniak Mamak, dan para tokoh masyarakat yang ada waktu itu berkumpul pada suatu tempat yang telah disediakan, secara berulang kali guna membicarakan pendirian sebuah nagari dan akhirnya

[54] Profil daerah Tigo jangko. Tanngal 21 Juli 2017
[55] Dt. Bandaro, *wawancara Pribadi,* 21 Juli 2017

tercapailah sebuah kesepakatan yang erat kaitannya dengan suku yang ada pada waktu itu, sehingga diberi nama Nagari Tigo Jangko.[56]

B. Letak Geografis Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo

Lingkungan atau wilayah Nagari Tigo Jangko dibelah oleh satu sungai yang bernama Batang Sinamar, yang airnya mengalir dari Utara ke selatan sesuai dengan bentuk wilayah Nagari Tigo Jangko dan juga ada mempunyai daerah perbukitan. Batas-batas Nagari Tigo Jangko :

a. Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Pangian dan Nagari Lubuk Jantan.
b. Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Taluk dan Nagari Aur.
c. Sebelah Timur berbatas dengan kawasan bukit atau hutan lindung Kecamatan Sumpur Kudus.
d. Sebelah Barat berbatas dengan kawasan Nagari Taluk.[57]

Kondisi geografis Kecamatan Lintau Buo terletak sekitar 45 Km dari Batusangkar dengan ketinggian antara 200 s/d 400 m diatas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 172,06 mm3 per tahun dan merupakan daerah baying-bayang hujan.

C. Sosial Ekonomi

Pasar merupakan salah satu tempat bertemunya antara pedagang pembeli, sebagai tempat mempertemukan antara penjual dan pembeli tentunya pasar menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang terdiri dari berbagai macam

[56] Profil daerah Tigo jangko. Tanngal 21 Juli 2017

[57]Profil Nagari Tigo Jangko, tanggal 21 Juli 2017

daerah. Sebagaimana yang terdapat dipasar Jum'at Nagari Tigo Jangko, disini masyarakatnya baik penjual atau pembeli mayoritas beragama Islam yang berasal dari berbagai daerah di sekitas Kecamatan Lintau Buo.

Selain daerah yang berbeda tingkat usaha yang dilakukan oleh para pedagang di pasar Jumat Nagari Tigo Jangko juga berbeda antara pedagang satu dengan pedagang yang lainnya. Itu semua di karenakan adanya perbedan modal, kreatifitas, kemampuan untuk berdagang serta pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing pedagang. Sebagian besar dari mereka adalah pedagang tetap yang menepati kios-kios yang ada di pasar Jumat Nagari Tigo Jangko, namun ada juga sebagian dari mereka yang merupakan pedagang tidak tetap seperti pedagang kaki lima ataupun pedagang musiman misalnya kalau musim rambutan maka akan ada pedagang yang menjual rambutan tapi kalau tidak ada musimnya maka pedagang tersebut tidak berdagang.[58]

D. Tujuan dan Sasaran Pengelolaan Pasar

1. Tujuan pengelolaan pasar adalah:
    a) Meningakatkan pelayanan pasar.
    b) Meningkatkan pendapatan dari pasar sebagai penopang pendapatan daerah.
2. Sasaran pengelolaan pasar
    a) Terwujudnya perlindungan konsumen dan pengamanan perdagangan.

[58] Profil daerah Tigo jangko. Tanngal 21 Juli 2017

b) Meningkatkan suasana aman dan nyaman dalam aktivitas perdagangan dikawasan pasar.

c) Terwujudnya penataan pedagang kaki lima.

d) Menata dan mengembangkan pasar yang ada menjadi pasar tradisional yang modern dan ramah lingkungan.

E. Gambaran Umum Aktivitas Perdagangan di Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko.

Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko adalah pasar yang ada setiap hari jumat dan pasar ini berlangsung dari pagi sampai sore hari. Pasar ini mempunyai peran yang sangat penting bagi penduduk Nagari Tigo Jangko dan masyarakat dari nagari lainnya karena di pasar ini masyarakat atau pembeli bisa mendapatkan kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan-kebutuhan pokok.

Tradisi di nagari ini para pembeli atau masyarakat lebih ramai untuk mengunjungi pasar adalah setelah shalat jumat atau selesai shalat zuhur alasannya karena penghasilan di nagari Tigo Jangko mayoritas bertumpu pada karet, jadi mereka pada pagi hari menyadap karet dulu dan menjual dulu karet tersebut lalu siangnya baru masyarakat atau pembeli pergi ke pasar untuk berbelanja.

Pedagang di pasar Jumat Nagari Tigo Jangko kebanyakan berasal dari nagari sekitar atau pada umumnya dari Kecamatan Lintau Buo tetapi ada juga pedagang dari Batusangkar dan Muaro Sijunjung. Di pasar jumat cukup banyak pedagang yang berjualan kebutuhan sehari-hari seperti pedagang beras, pedagang telur, pedagang sayur, pedagang kelapa dan keperluan pokok lainnya. Pembeli disini

juga suka melakukan tawar menawar serendah mungkin agar mendapatkan harga yang diinginkan pembeli.

F. Perilaku Pedagang Pasar Jumat

Setelah penulis dan mengetahui bagaimana perilaku para pedagang di pasar Jumat Nagari Tigo Jangko. Agar para pedagang memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan ajaran syariah. Maka penulis melanjutkannya melalui pengumpulan data wawancara yang telah dilakukan. Wawancara yang penulis lakukan ini terhadap pengelola pasar dan para pedagang di pasar Jumat Nagari Tigo Jangko. Tujuan agar penulis lebih mengetahui bagaimana sebenarnya perilaku pedagang pasar Jumat Nagari Tigo Jangko. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa responden penulis mendapatkan gambaran dari responden tersebut, diantaranya pendidikan terakhir dan lama berjualan. Dari beberapa responden tersebut diantaranya yaitu: SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) dan ada Sarjana ada beberapa serta juga ada yang tamat SD (Sekolah Dasar), SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama).

Pedagang yang penulis teliti adalah pedagang sayur, pedagang beras, pedagang kelapa dan pedagang telur yang berada di pasar Jumat Nagari Tigo Jangko yang sudah cukup lama berdiri. Namun dari tahun ke tahun perilaku pedagang di pasar ini masih tidak sesuai dengan etika bisnis dalam Islam dalam perdagangannya, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang pedagang yang telah dikaitkan dengan etika bisnis Islam yang terdiri atas beberapa bagian diantaranya:

1. Berdasarkan prinsip tauhid penulis menanyakan tentang bagaimana jika waktu shalat Jumat telah masuk dan pembeli masih ada, secara umum para responden mengatakan menyelesaikan melayani pembeli terlebih dahulu setelah itu baru mengerjakan shalat, salah satunya diungkapkan oleh salah seorang pedagang Nita :

   " *Kalau kios saya lagi ada pelanggan maka saya melayani pelanggan dulu baru saya melakukan shalat karena tidak mungkin untuk saya meninggalkan pelanggan begitu saja*."[59]

   Dari ungkapan responden diatas bisa dilihat bahwa para pedagang lebih mendahulukan pelanggan dibandingkan ibadah shalat jumat sedangkan sebagaimana kita ketahui kalau shalat jumat itu hukumnya wajib bagi kaum laki-laki. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Al- Maa'un ayat 4-5 yang berbunyi :

   فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ ٤ ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ ٥

   Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,

   Dari ayat diatas jelaslah bahwa larangan melalaiikan shalat. Kita sebagai umat Allah diharuskan untuk melaksanakan segala kewajiban yang di perintahkan Allah SWT.

[59]Sirus, Pedagang telur pasar jumat, *wawancara pribadi* pada tangal28 juli 2017, dipasar jumat

2. Masih melanjutkan prinsip tauhid penulis menanyakan tentang bagaimana kepercayaan pedagang terhadap rezki yang telah diatur oleh Allah SWT. Secara umum responden mengatakan bahwa mereka percaya bahwa rezki sudah diatur oleh Allah SWT, seperti diungkapkan oleh salah seorang responden Hendri :

   "*Saya sangat percaya bahwa dengan rezki yang diberikan Allah SWT dan rezki itu sudah diatur dan kita sebagai umat-Nya hanya berusaha untuk mendapatkan rezki itu.*[60]"

   Dari jawaban responden tersebut dapat kita ketahui bahwa para pedagang masih ada yang berpegang terhadap apa yang telah diatur Allah SWT.

3. Kemudian penulis melanjutkan pertanyaan masih seputar prinsip moral etika untuk pedagang adalah tidak menyembunyikan cacat barang dan penulis menanyakan pernahkah menyembunyikan cacat barang dagangan, secara umum para responden mengatakan pernah agar barang yang cacat atau rusak bisa laku terjual, seperti yang diungkapkan oleh seorang responden Aal :

   "*Kalau saya tidak menyembunyikan cacat barang maka barang dagangan saya yang rusak tidak akan laku terjual dan akhirnya akan mubazir jadi saya piker lebih baik menyembunyikannya atau menutupinya dengan barang dagangan saya yang bagus.*[61]"

   Namun responden Santi mengatakan :

[60]Hendri, Pedagang beras pasar jumat, wawancara pribadi pada tanggal 28 juli 2017, dipasar jumat

[61]Aal, Pedagang beras, wawancara pribadi pada tanggal 28 juli 2017 dipasar jumat

"*Saya tidak berani karena saya takutnya nanti pembeli berhenti untuk berlangganan dengan saya.*"[62]

Dari jawaban responden diatas bisa dilihat bahwa pedagang hanya memikirkan keuntungan dunia semata tanpa mempedulikan kebahagiaan akhirat sedangkan dalam ekonomi islam dalam bisnis atau bedagang haruslah tercapainya *falah* yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat sehingga tidak ada yang dirugikan baik pedagang maupun pembeli. Namun disisi lain masih ada pedagang yang tidak berani untuk menyembunyikan kecacatan barangnya.

4. Selanjutnya yaitu pada pada prinsip keseimbangan penulis menanyakan pertanyaan mengenai pernahkah menawarkan harga barang jauh lebih murah dibandingkan pedagang lain yang barang dagangan yang sama agar pembeli tertarik untuk membeli. Salah seorang yaitu Indra pedagang mengungkapkan sebagai berikut:

   "*Pernah, karena terkadang saya mendapatkan modal dari agen yang lebih murah dibandingkan dengan rekan-rekan saya, lagi pula itu kesempatan untuk saya menarik minat pelanggan agar memilih berbelanja di tempat saya*"[63]

   Dari ungkapan diatas dapat kita lihat bahwa para para pedagang ini tidak ramah tidak ramah terhadap pembeli yang yang membanding-bandingkan harga.

[62]Santi, pedagang sayur, wawancara pribadi 28 juli 2017 dipasar jumat
[63]Indra, Pedagang kelapa, wawancara pribadi pada tanggal 28 juli 2017 dipasar jumat

5. Kemudian pertanyaan selanjutnya yaitu apakah setiap berdagang pedagang pernah berbohong dengan pembeli hanya demi barang dagangan laku terjual, salah seorang pedagang yaitu Yudi mengungkapkan:

   "*Pernah,agar saya mendapatkan keuntungan dan barang dagangan saya laku terjual tapi itu saya lakukan hanya ketika sepi penjual"*[64]
   Dari ungkapan diatas jelas terlihat bahwa pedagang dalam malakukan bisnis atau perdagangan sangat tidak sesuai dengan etika atau prinsip berbisnis dalam islam karena tidak peduli apakah orang lain di rugikan atau tidak.

6. Selanjutnya pertanyaan tentang apakah pernah melakukan penimbunan barang dagangan agar barang, dan salah satu responden yaitu Desliati mengungkapkan:

   "*Tidak pernah, karena stok barang dagangan say tidak cukup jika saya menimbun barang dagangan saya*"[65]

   Namun ada juga responden Upik yang menjawab:

   "*Pernah, saya menimbun barang dagangan agar harganya naik dan saya bisa mendapatkan keuntungan"*[66]

   Dari ungkapan dua responden diatas dapat dilihat kalau masih ada pedagang yang tidak ingin menimbun barang dagangan dan juga masih ada pedagang yang hanya ingin mendapatkan keuntungan banyak.

[64] Yudi, Pedagang telur, wawancara pribadi pada tanggal 28 juli 2017 dipasar jumat
[65] Desliati, Pedagang kelapa, wawancara pribadi pada tanggal 28 juli 2017 dipasar jumat
[66] Upik, Pedagang sayur, wawancara pribadi pada tanggal 28 juli 2017 dipasar jumat

7. Kemudian penulis melanjutkan pertanyaan apa yang dilakukan kalau seandainya setelah menjelaskan panjang lebar tentang barang dagangan dan pengunjung tidak jadi membeli, salah satu responden Wiwit menjawab:

   "*Kalau saya sudah menjelaskan panjang lebar dan pengunjung tidak jadi membeli, saya juga sedikit kesal"*[67]

   Namun ada juga responden Nita yang menjawab:

   "*Tidak masalah jika tidak jadi membeli karena itu hak pembeli jadi atau tidaknya, anggap saja itu bukan rezeki saya*"[68]

   Dari jawaban diatas dapat dilihat kalau masih ada pedagang yang bermurah hari dan juga ada yang tidak padahal jual beli itu atas dasar suka sama suka dan tidak bisa dipaksakan.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa responden diatas dapat disimpulkan bahwa begitu banyak para pedagang pasar Jumat Nagari Tigo Jangko yang tidak menjalankan perdagangan berdasarkan etika bisnis Islam.

Bisa kita lihat begitu mirisnya penerapan etika bisnis Islam dikalangan pedagang pasar Jumat, pedagang hanya mengutamakan keuntungan tanpa memikirkan keberkahan dan kekecewaan pelanggan terhadap apa yang mereka lakukan. Dilihat dari beberapa prinsip dan etika bisnis Islam hanya sedikit pedagang yang menjalankannya dengan baik.

[67] Wiwit, Pedagang sayur, wawancara pribadi pada tanggal 28 juli 2017 dipasar jumat
[68] Nita, pedagang telur, wawancara pribadi pada tanggal 28 juli 2017 dipasar jumat

Dalam melakukan perdagangan bermacam-macam cara yang dilakukan oleh para pedagang, dari cara yang baik sampai cara yang paling buruk, seperti pedagang tidak mau jujur tentang kualitas barang dagangannya, menyembunyikan kecacatan barang. Sebenarnya hal tersebut bisa terjadi tergantung pada tujuan awal mereka melakukan perdagangan tersebut, apakah mereka berdagang hanya untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya atau mereka yang benar-benar berdagang untuk mencari rizki yang halal dengan mencontoh perilaku Rasulullah SAW dalam berdagang yang mengutamakan kejujuran. Hal ini lah sebenarnya yang menjadi pondasi bagi para pedagang dalam melakukan perdagangan.

G. Analisis Perilaku Pedagang Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko dilihat dari Etika Bisnis Islam

Berdasarkan wawancara diatas berikut adalah analisis mengenai perilaku pedagang di pasar Jumat Nagari Tigo Jangko dilihat dari Etika Bisnis Islam:

1. Prinsip tauhid atau kesatuan

   Konsep tauhid diartikan sebagai dimensi vertikal berarti Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.

   Prinsip tauhid yang dilakukan Sirus dalam menjalankan usahanya adalah menurut peneliti dia lebih mendahulukan urusan dunia daripada akhirat atau dalam kata lainnya dia melalaikan shalat jumat yang mana shalat jumat wajib bagi kaum laki-laki. Seharusnya yang dilakukan adalah

bersegera menunaikan kewajiban shalat karena keuntungan akhirat lebih utama dibandingkan kentungan dunia seperti dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 37 sebagai berikut :

رِجَالٌ لَّا تُلۡهِيهِمۡ تِجَٰرَةٞ وَلَا بَيۡعٌ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوۡمٗا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلۡقُلُوبُ وَٱلۡأَبۡصَٰرُ ٣٧

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."

Sebagai seorang pedagang muslim sekali-sekali tidak boleh menyibukkan dirinya semata-mata untuk mencari keuntungan materi dengan meninggalkan keuntungan akhirat. Sehingga jika datang waktu shalat, mereka harus menghentikan aktivitas bisnisnya, begitu juga dengan kewajiban-kewajiban yang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang sesuai dengan prinsip tauhid. Akan tetapi dalam pelaksanaan shalat tepat waktu masih ada yang lalai, seharusnya pedagang bersegera menunaikan kewajiban shalat karena keuntungan akhirat jadi lebih utama dibandingkan kuntungan dunia.

2. Prinsip keseimbangan (Keadilan)

Prinsip keseimbangan menggambarkan dimensi horizontal dalam kehidupan pribadi. Hal itu disebabkan lebih banyak berhubungan dengan

sesama. Prinsip prilaku adil sngatlah menentukan perilaku kebijakan seseorang . dalam dunia bisnis prinsip keadilan harus diwujudkan dalam bentuk penyajian produk-produk yang bermutu dan berkualitas, selain itu ukuran, dan kualitas harus benar-benar sesuai dengan prinsip kebanaran.

Prinsip keseimbangan (keadilan) yang dilakukan oleh para pedagang pasar Jumat Nagari Tigo Jangko berupa para pedagang dengan memberitahu spesifikasi dari barang dagangan yang akan dijual kepada pembeli. Ada juga para pedagang yang menyembunyikan kecacatan barang dagangannya dengan alasan agar barang dagangan yang rusak bisa laku terjual. Namun masih ada juga pedagang yang jujur dalam mengatakan kualitas barangnya.

Adapun dalam Islam dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantita) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dengan cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).[69] Perilaku keseimbangan dan keadilan dalm bisnis secara tegas dijelaskan dalam konteks perbendaharaan bisnis agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan cara yang benar, karena hal itu merupakan perilaku yang terbaik dan membawa akibat yang pula. Seperti dijelaskan dalan surat Al-isra ayat 35 :

[69]Norvadewi, Bisnis dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Ekonomi Islam,* Vol I No 01, Desember 2015

وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ إِذَا كِلۡتُمۡ وَزِنُواْ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلٗا ٣٥

"*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*

Menurut peneliti perilaku pedagang pasar Jumat Nagari Tigo Jangko masih ada yang belum sesuai dengan prinsip keseimbangan atau keadilan yang oleh para pedagang sepatutnya harus dijalankan agar hak-hak pembeli terpenuhi dan pembeli juga tidak merasa di rugikan.

3. Prinsip kehendak bebas

Dalam islam kehendak bebas mempunyai tempat sendiri, karena potensi kebebasan itu sudah ada sejak manusia dilahirkan di muka bumu ini, namun sekali lagi perlu di tekankan bahwa kebasan yang ada di dalam diri manusia bersifat terbatas. Sedang kebebasan yang tak terbatas hanya milik Allah. Seperti dalam surat An-Nisa' ayat 29 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

Manusia sebagai individu dan kelompok mempunyai kebasan dalam melakukan kegiatan bisnis. Namum menjalankannya manusia harus mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam. Manusia sebagai pelaku bisnis, mempunyai tanggung jawab morang kepada Tuhan atas perilaku bisnisnya. [70] Prinsip ketidak bebasan yang dilakukan sepuluh informan dagangan memberikan kebebasan kepada pembeli dalam memutuskan akan membeli atau tidak barang dagangan. Hanya saja ada diantara informan yang kesal karena sudah menjelaskan panjang lebar.

4. Prinsip pertanggung jawaban

Manusia diciptakan dimuka dunia mempunyai satu peran untuk mengelola kehidupan sebaik mungkin. Rasa tanggung jawab itu ternyata bukan sekedar omongan belaka, melainkan harus benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan. Setelah melaksanakan segala aktivitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai. Semua itu perlu adanya pertanggungjawaban atas apa yang telah pebisnis lakukan, baik iru pertanggungjawaban ketika bertransaksi maupun pertanggungjawaban di akhirat kelak kepada Allah SWT.

Dari data yang penulis dapatkan para pedagang tidak semuanya bertanggung jawab terhadap kualitas barang dijual para pedagang

[70]Annisa Mardhatillah, Etika Bisnis dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal* Vol 6 No I April 2013

bertanggung jawab atas kecacatan barang atau kesalahan dalam pemberian barang yang diperdagangkan.

5. Prinsip kebajikan (*Ihsan*)

Prinsip kebajikan ini mengajarkan untuk melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat kepada orang lain, tanpa ada aturan yang mewajibkan atau memerintahkannya untuk melakukan perbuatan itu atau istilah lainnya adalah beribadah maupun berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika seperti itu yakinlah bahwa Allah melihat apa yang kita kerjakan. Dari data yang penulis dapatkan bentuk prinsip kebajikan tidak dijalankan sebaik mungkin karena dari beberapa keterangan yang didapatkan dari informan banyak yang tidak bersikap ramah terhadap pembeli. Kesadaran tentang signifikansi social kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak ekonomi kapitali, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap *Ta'wun* (menolong orang lain) sebagai implikasi social kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis bukan mencari untung material semata, tetapi disadari kesadaran member kemudahan bagi orang lain dalam menjual barang.[71]

Menurut peneliti seharusnya para pedagang harus melayani dengan baik dan bersikap ramah serta sopan kepada maka pembeli akan tetarik untuk

[71]Fitri Amalia, Etika Bisnis Islam:Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil, *Jurnal Manajemen Gajayana*, Vol 6, No I Juni 2009

mampir meskipun hanya sekedat liat-liat bahkan untuk membeli barang dagangan. Sebaliknya jika penjual atau peadagng bersikap tidak ramah atau kasar maka pembeli tidak akan mau kembali untuk membeli atau untuk berlangganan. Seperti dijelaskan pada surat Ali-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Dari penjelasan diatas perilaku pedagang pasar Jumat Nagari Tigo Jangko yang meliputi sepuluh informan belum semuanya sesuai dengan etika bisnis Islam yaitu kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebajikan. Seharusnya dngan menegakkan kelima prinsip tersebut akan menjadi suatu perdagangan yang memperoleh keberkahan dalam mendapatkan keuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pasar Jumat Nagari Tigo Jangko disimpulkan bahwa cara berdagang para pedagang dipasar Jumat Nagari Tigo Jangko belum sepenuhnya menerapkan Etika Bisnis Islam berdasarkan beberapa temuan.

Pertama, masih ada pedagang yang tidak tepat waktu atau melalaikan waktu shalat dalam melaksanakan shalat wajib, *kedua* adanya penipuan dalam berdagang seperti menghilangkan cacat barang dagangan atau mencampurkan barang dagangan yang berkualitas baik dengan barang berkualitas buruk, *ketiga*, adanya pedagang yang menawarkan harga lebih murah dibandingkan dengan pedagang lainnya yang barang dagangannya sama, *keempat*, adanya penimbunan barang dagangan untuk menaikkan harga, *keempat* tipisnya kemurahan hati dalam berdagangan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pedagang pasar Jumat Nagari Tigo Jangko diharapkan dalam menjalankan bisnis atau perdagangan setiap minggunya hendaklah berpegang teguh pada nilai-nili dan aturan yang telah ditetapkan dalam Islam.

2. Disarankan kepada para pedagang pasar Jumat Nagari Tigo Jangko dalam menjalankan bisnis hendaklah berpegang teguh pada etika bisnis Islam dalam keadaan apapun. Hal tersebut dikarenakan, bisnis yang didasarkan dengan etika bisnis Islam tidak hanya mendatangkan kuntungan dunia namun juga mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.
3. Para pedagang diharapkan agar terbuka dan jujur dalam kegiatan perdagangan agar tidak ada yang dirugikan serta memperoleh keberkahan.
4. Hendaklah pedagang bermuamalah disertai dengan kejujuran dan kejelasan terhadap apa yang dikatakan mengenai barang dagangan, sehingga para pedagang mendapat sebuah berkah dalam jual beli.
5. Pedagang seharusnya tidak mengedepankan materi saja tetapi harus mengamalkan ajaran etika islam agar dapat mempertanggungjawabkan di akhirat kelak.
6. Hendaklah seorang pedagang dalam melakukan usaha selalu ingat akan akhirat. Jadi setiap perbuatan yang berorientasi kepada akhirat akan dijalankan sesuai perintah agama dan bernilai ibadah disisi Allah SWT.
7. Studi yang dilakukan peneliti masih ada keterbatasan maka diharapkan penelitian ini bisa dilanjutkanoleh peneliti yang lain dengan objek atau sudut pandang yang berbeda sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan terkait.

Daftar Pustaka

Arifin Johan. 2009. *Etika Bisnis Islam*.Wali Songo Press : semarang

Azwar Kariim Adiwarman. 2012. *Ekonomi Mikro Islam*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta Abdul Rahim,*Konsep Bunga dan Prinsip Ekonom Islam dalam perbankan syariah*, (jurnal:vol. 2.No.2 Juli-Desember 2015

Rahma Wati, *Sistem Perdagangan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jurnal :muamalah Vol. V No 2, Desembar 2015

Damsar.2001 *Sosiologi Ekonomi*. Rajawali Pers: Jakarta

Devos.1987 *Pengantar Etika*. Tiara Wacana: Yogyakarta

Emzir. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif Analisis data.* PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Faizal Noor Hendry. 2007. *Ekonomi Manajerial*. PT . Raja Grafindo Persada: Jakarta

Kahf, Mozer. 1995.*Ekonomi IslamTelaah Analitik Terhadap* Fungsi *Sistem Ekonomi Islam*. PT Tiara: Yogyakarta

Kotler Philip. 1995. *Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanan, Implementasi dan* Salemba Empat: Jakarta

Muhammad, Al- Assal Ahamad. 2009. *Sistem Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*. CV Pustaka Setia: Semarang

Mardani. 2011. *Buku dalam penulisan pengertian Ekonomi Syariah, Ruang Lingkup Ekonomi Syariah dan Manfaat Ekonomi Syariah*. PT Refika Aditama: Bandung

Nejatullah Muhammad Sidiq.2004. *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*. Bumi Aksara: Jakarta

Ratih Trisnati. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis.* Mitra Wacana Media: Jakarta

Sugiyono.2013. *Memahami Penelitian kualitatif.*Alfabeta: Bandung

Wazin, *Relevansi antara Etika Bisnis Islam* dengan *Perilaku Wirausaha Muslim* (Studi tentang Perilaku Pedagang di Pasar Lama Kota Serang Provinsi Banten), Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 1 No 1 Januari-Juni 2014, hal.13

Widjaja, Gunawan. 2003.*Jual Beli.* PT . Raja Grafindo Persada: Jakarta

Zakiyah dan Bintang Wirawan, *Pemahaman nilai-nilai syariah terhadap Perilaku Berdagang*(*Studi pada pedagang dipasar Bambu Kuning Bandar Lampung)*, Jurnal soclogie, vol. 1, No. 4 h.331

Zaky Al Kaaf Abdullah. 2002. *Ekonomi dalam Perspektif Islam.* CV Pustaka Setia: Bandung

http;//thefriendkerz blogspot.com/2013/04/10-definisi-perilaku-menurut-para-ahli,htlm) diakses pada hari kamis, 23 Februari 2017, jam 11.30.

http://Fahmyzone.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-ekonomi-islam.html) diakses pada tanggal 15 februari 2016 jam 12.15

http://Fahmyzone.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-ekonomi-islam.html) diakses pada tanggal 15 februari 2016 jam 14.20

http://kbbi.web.id/perilaku, pada tanggal 23 Februari 2017, jam 11:51

PEDOMAN WAWANCARA PEDAGANG

1. Bagaimana jika waktu shalat jumat telah masuk dan pembeli masih ada?
2. Bagaimana kepecayaan anda terhadap rezki yang telah diatur Allah SWT?
3. Apakah pernah saudara menyembunyikan barang dagangan yang cacat atau menutupinya?
4. Pernahkah menawarkan barang dagangan lebih murah dari penjual lainya yang menjual barang dagangan yang sama?
5. Pernahkah saudara berkata bohonh demi barang dagangan terjual?
6. Apakah saudara pernah melakukan penimbunan barang dagangan ntuk menaikkan harga?
7. Apakah saudara merasa kesal ketika sudah menjelaskan panjang dan ternyata pengunjung tidak jadi untuk membeli?

SURAT KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
Nomor : /In.26/PP.00.9/05/2017

Tentang
Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

REKTOR IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi an. **Syerli Maifornandes** NIM. **3213.196** tanggal 29 Maret 2017, Perihal Permohonan Pengesahan Judul dan Penunjukkan Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. Bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa IAIN Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. Bahwa nama-nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II.

Mengingat :
1 Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3 Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014, tentang Perubahan STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi menjadi IAIN Bukittinggi.
4 Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Departemen Agama.
5 Keputusan Menteri Agama RI No.12 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Bukittinggi

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **" Analisis Perilaku Pedagang Pasar Jumat Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo dilihat dari Etika Bisnis Islam. "**

Kedua : Menunjuk saudara-saudara :

A
Nama	:	**Dr. Iiz Izmuddin, MA**
NIP	:	19750303 200112 1007
Pangkat/Gol.Ruang	:	Pembina (IV/a) / Lektor Kepala
Bidang Keahlian Pokok	:	Fiqh
Memberi Mata Kuliah	:	Fiqh Mu'amalah
Untuk Tugas	:	Pembimbing I

B
Nama	:	**Yefri Joni, MA**
NIP	:	19760206 200312 1004
Pangkat/Gol.Ruang	:	Penata Muda Tk.I (III/b) / Asisten Ahli
Bidang Keahlian Pokok	:	Ekonomi Islam
Memberi Mata Kuliah	:	Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah
Untuk Tugas	:	Pembimbing II

Ketiga : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : Mei 2017

Rektor,

RIDHA AHIDA
NIP. 19701205 199403 2003

Tembusan :
1. Masing-masing Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.febi.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : febi@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : B- 1152 /In.26.3/PP.07/06/2017 13 Juni 2017
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth.
Bupati Tanah Datar
c.q. Kepala Kantor Kesbangpol
Kabupaten Tanah Datar

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan Skripsi bagi mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan bapak/ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada saudara :

Nama	:	**SYERLIE MAIFORNANDES**
NIM	:	**3213. 196**
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Jurusan	:	Ekonomi Islam
Semester	:	VIII (Delapan)
Lokasi Penelitian	:	Pasar Jum'at, Kanagarian Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar
Judul Skripsi	:	***"Analisis Perilaku Pedagang Pasar Jum'at Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Dilihat dari Etika Bisnis Islam"***
Waktu	:	13 Juni s/d 29 Juli 2017

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas bantuan yang bapak/ibu berikan kami ucapkan terima kasih.

Dekan

H. Harlandi, SE, M.Si
NIP. 19621110 199903 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. DATA DIRI

Nama	: Syerli Maifornandes
Nim	: 3213.196
Tempat Tgl/Lahir	: Batusangkar, 04 Mei 1994
Alamat	: Nagari Taluk Ke. Lintau Buo Kab. Tanah Datar
Anak Ke	:1 (Satu) dari 3 (tiga)Bersaudara
Anak Dari	: Ayah Aswardi Ibu Desliati
Saudara-saudara	: Refi Desnita M. Ikhsan
E-Mail	: Syerli89@yahoo.com

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 42 Tiga Tumpuk Tamat Tahun 2007
2. SMP Negeri 04 Lintau Buo, Tamat Tahun 2010
3. SMK Negeri 02 Lintau Buo, Tamat Tahun 2013
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Tamat Tahun 2017